

PLPB: Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan

DOI: <https://doi.org/10.21009/PLPB.172.04>

DOI: 10.21009/PLPB

HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI DAN KOMITMEN LINGKUNGAN HIDUP IBU-IBU PKK TERHADAP BUDAYA BERSIH DI KELURAHAN KLENDER KECAMATAN DUREN SAWIT JAKARTA TIMUR

Herawati

ABSTRACT

The objective of this research is to analyze the relationship of social economic status and environmental commitment the mothers in PKK the area in klender Jakarta eaerts. The sample of this research were 76 persons which randomly taken. The data were analyzed by using ANAVA 2 X 2. Findings of the research indicated that the mother PKK doers who were relationship of social economic status and environmental commitment the mothers in PKK the area in klender Jakarta eaerts. Therefore, the two variables should be taken into consideration to increase the Doers'enviro mental commitment on mothers PKK in klender Jakarta eart.

Keywords : *enviromental copmmitment, soccial economic status , and correlltion.*

Volume XVII	Nomor 02	September 2016	ISSN 1411-1829
-------------	----------	----------------	----------------

Pendahuluan

Bagi masyarakat yang berstatus sosial ekonomi rendah apalagi yang tinggal di lingkungan yang kumuh, ada kecendrungan masyarakat tersebut belum memiliki budaya bersih yang baik. Masyarakat di lingkungan ini pada umumnya berorientasi bagaimana dapat makan, bergizi atau tidaknya makanan tersebut tidak menjadi persoalan, demikian pula tentang kebersihan lingkungan sekitarnya, biasanya masyarakat seperti ini kurang memperdulikannya.

Berbeda dengan masyarakat yang berstatus sosial ekonomi menengah ke atas, pada umumnya masyarakat golongan ini sudah mulai tumbuh kesadaran untuk menciptakan budaya bersih.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya untuk menciptakan budaya bersih adalah komitmen terhadap lingkungan hidupnya. Komitmen dapat berupa sikap atau tindakan dalam menjaga dan memelihara lingkungan agar tetap bersih. Komitmen untuk menjaga dan memelihara lingkungan sangat diperlukan, agar lingkungan tetap terpelihara dan terjaga karena antara manusia dengan lingkungan merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan.

Menurut Sumarwoto, lingkungan hidup dapat diartikan sebagai ruang yang ditempati makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tidak hidup, dan hal-hal lain yang ada di lingkungan hidup manusia

1. Status Sosial Ekonomi

Secara teoritis manusia dianggap sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataan hidup kelompok-kelompok sosial, halnya tidaklah demikian.

Status yang diperoleh ada berbagai macam stratifikasi, yaitu (1) ascribed status (kedudukan yang diperoleh karena kelahiran tanpa memandang kemampuan dan bakat). Status yang termasuk dalam kategori ini adalah usia, jenis kelamin, ras, keyakinan, dan latar belakang keluarga; (2) Achieve status (kedudukan yang diperoleh melalui persaingan dan usaha pribadi).

Komponen ekonomi terdiri dari kekayaan dan pendapatan. Kekayaan adalah mengenai apa yang dapat dilakukan seseorang dengan apa yang dapat dimilikinya.

Definisi pendapat di atas dipertegas oleh Robert yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi antara lain dibangun dari pendidikan ayah, pendidikan ibu, pendapatan orang tua, pekerjaan ayah, dan barang-barang

rumah tangga seperti pemilikan televisi dan sebagainya.

Faktor ekonomi khususnya pendapatan dapat dinyatakan sebagai syarat yang diperlukan untuk tercapainya tingkat kesejahteraan, termasuk rasa aman dan ketentraman tetapi dengan hanya memperhatikan ekonomi saja belumlah cukup.

Djoyomartono (2004:10) mengemukakan bahwa definisi kebudayaan dibatasi sebagai keseluruhan kompleks yang mencakup didalamnya pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum adat istiadat dan kapabilitas serta kebiasaan-kebiasaan lain, apa saja yang dipelajari manusia sebagai warga masyarakat. Persepsi seseorang terhadap kondisi kesehatan dipengaruhi oleh budaya atau kebudayaan yang dimilikinya.

Mengutip yang dikemukakan Foster dan Anderson (1978) dalam Djoyomartono bahwa:

"kesehatan berhubungan dengan perilaku. Perilaku manusia cenderung bersifat adaptif, sadar atau tidak sadar. Perilaku itu direncanakan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan meningkatkan kesejahteraan anggota setiap kelompoknya.

Menurut Dacana dalam

kaitannya dengan masalah kebersihan lingkungan mengatakan bahwa masalah budaya hidup sehat erat kaitannya dengan masalah kebersihan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan antara status sosial ekonomi dan komitmen terhadap lingkungan hidup ibu ibu PKK terhadap budaya bersih di Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat : (1).Hubungan positif antara Status Sosial Ekonomi dengan Budaya Bersih.

(2).Hubungan positif antara Komitmen Lingkungan Hidup Ibu-Ibu PKK dengan Budaya Bersih. (3).Hubungan positif antara Status Sosial Ekonomi dan Lingkungan Hidup Ibu Ibu PKK secara bersama sama dengan Budaya Bersih.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan teknik korelasional. metode survey dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan dengan tujuan untuk melukiskan variabel atau kondisi ada yang ada dalam suatu situasi.

Penelitian ini menggunakan

Volume XVII	Nomor 02	September 2016	ISSN 1411-1829
-------------	----------	----------------	----------------

metode survey dengan teknik korelasional.

Adapun konstelasi masalahnya terdapat pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1.

Konstelasi Hubungan

Keterangan :

Y = Variabel terikat : Budaya bersih

X1 = Variabel bebas 1 : Status sosial ekonomi

X2 = Variabel bebas 2: Komitmen Terhadap Lingkungan Hidup

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi target dari penelitian ini adalah seluruh Ibu-Ibu PKK di Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Sedangkan yang menjadi populasi terjangkaunya dari pelaksanaan penelitian ini adalah Ibu Ibu PKK RW 04, RW 07 dan RW 016 di Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur.

Sampel diambil dari populasi terjangkau dengan teknik acak sederhana (*simple random sampling*). Dalam

penelitian ini sample diambil secara acak sederhana (*random sampling*). Sampel secara acak sederhana minimal dengan faktor kesalahan 5% dengan tabel Morgan dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1:
Morgan pada tingkat kesalahan 5%

Populasi	Sampel	Populasi	Sampel	Populasi	Sampel
10	5	70	33	150	69
15	8	75	37	160	71
20	9	80	39	170	83
25	12	85	41	180	86
30	14	90	43	190	88
35	16	95	45	200	90
40	19	100	47	210	93
45	21	105	49	220	96
50	23	110	53	230	100
55	26	115	55	240	114
60	30	120	59	250	120
65	31	125	65	260	125

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk menguji korelasi antara variabel-variabel juga untuk mengetahui seberapa besar korelasi antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Ada tiga hipotesis yang telah dirumuskan dan akan diuji secara empirik dalam penelitian ini, yaitu:

1. Hipotesis Pertama

Hipotesis penelitian yang akan diuji dirumuskan sebagai berikut: “terdapat hubungan positif antara status sosial ekonomi (X_1) dengan budaya

bersih (Y) Hipotesis tersebut secara statistik dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \rho_{Y1} \leq 0$$

$$H_1 : \rho_{Y1} > 0$$

Hasil perhitungan, memperhatikan bahwa persamaan regresi yang terjadi antara Y atas X_1 adalah $\hat{Y} = a + bX_1$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh pula koefisien regresi $b = 6,24$ dan konstanta $a = 77,99$. Dengan demikian bentuk hubungan antara status sosial ekonomi (X_1) dengan budaya bersih (Y) ditunjukkan oleh persamaan analisis regresi linier adalah $\hat{Y} = 77,99 + 6,24X_1$.

Uji linieritas dan signifikansi koefisien arah regresi menggunakan uji F. perperhitungan lengkap tentang uji F pada lampiran pengujian hipotesis.

= Regresi sangat signifikan ($F_{hitung} = 29,43 > F_{tabel} = 3,97$)

ns = Non Signifikan, berarti Linier ($F_{hitung} = 1,92 < F_{tabel} = 2,15$)

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa untuk regresi sederhana $F_{hitung} (29,43) > F_{tabel} (3,97)$ pada $\alpha 0,05$. Dengan demikian persamaan $\hat{Y} = 77,99 + 6,24X_1$ signifikan. Sedangkan untuk tuna cocok $F_{hitung} (1,92) < F_{tabel} (2,15)$ pada $\alpha 0,05$. Dengan demikian persamaan regresi $\hat{Y} = 77,99 + 6,24X_1$ bersifat linier.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka persamaan regresi sederhana $\hat{Y} = 77,99 + 6,24X_1$ dapat diinterpretasikan bahwa apabila status sosial ekonomi (X_1) dan budaya bersih (Y) diukur dengan menggunakan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, maka setiap kenaikan skor pada budaya bersih sebesar satu unit akan diikuti oleh kenaikan skor status sosial ekonomi sebesar 6,24 unit pada arah yang sama dengan konstanta (*intercept*) sebesar 77,99.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi product moment antara status sosial ekonomi (X_1) dengan budaya bersih (Y) r_{y1} sebesar 0,533. Hasil pengujian diperoleh $t_{hitung} (5,42) > t_{tabel} (1,67)$ pada $\alpha 0,05$.

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 . Dengan kata lain terdapat *hubungan positif yang sangat signifikan* antara status sosial ekonomi dengan budaya bersih.

Dari koefisien korelasi tersebut dapat dihitung pula koefisien determinasinya (r^2_{y1}) = 0,2841; yang berarti bahwa 28% proporsi varians budaya bersih (Y) dapat dijelaskan oleh status sosial ekonomi (X_1).

Untuk menjelaskan hubungan antara status sosial ekonomi (X_1) dengan budaya bersih (Y), bila instrumen komitmen lingkungan hidup (X_2) dikontrol, dilakukan dengan analisis korelasi parsial.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi parsial antara status sosial ekonomi (X_1) dengan budaya bersih (Y), bila instrumen komitmen lingkungan hidup (X_2) dikontrol sangat bermakna (*sangat signifikan*), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa, jika instrumen komitmen lingkungan hidup (X_2) dikontrol tetap, maka status sosial ekonomi *memberikan kontribusi yang bermakna stabil* terhadap budaya bersih.

2. Hipotesis Kedua

Hipotesis penelitian yang akan diuji dirumuskan sebagai berikut: “*terdapat hubungan positif antara komitmen lingkungan hidup (X_2) dengan budaya bersih (Y)*”.

Hipotesis tersebut secara statistik dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \rho_{y2} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y2} \neq 0$$

Hasil perhitungan pengujian hipotesis, memperhatikan bahwa persamaan regresi yang terjadi antara Y

atas X_2 adalah $\hat{Y} = a + bX_2$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh pula koefisien regresi $b = 0,96$ dan konstanta $a = 41,51$. Dengan demikian bentuk hubungan antara komitmen lingkungan hidup (X_2) dengan budaya bersih (Y) ditunjukkan oleh persamaan analisis regresi linier adalah $\hat{Y} = 41,51 + 0,96X_2$.

Uji linieritas dan signifikansi koefisien arah regresi menggunakan uji F. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa untuk regresi sederhana $F_{hitung} (32,71) > F_{tabel} (3,97)$ pada $\alpha 0,05$. Dengan demikian persamaan $\hat{Y} = 41,51 + 0,96X_2$ signifikan. Dengan demikian persamaan regresi $\hat{Y} = 41,51 + 0,96X_2$ bersifat linier.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka persamaan regresi sederhana $\hat{Y} = 41,51 + 0,96X_2$ dapat diinterpretasikan bahwa apabila komitmen lingkungan hidup (X_2) dan budaya bersih (Y) diukur dengan menggunakan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi product moment antara komitmen lingkungan hidup (X_2) dengan budaya bersih (Y) r_{y2} sebesar 0,554. Hasil pengujian diperoleh $t_{hitung} (5,72) > t_{tabel} (1,67)$ pada $\alpha 0,05$.

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 . atau terdapat *hubungan positif* yang sangat *signifikan* antara komitmen lingkungan hidup dengan budaya bersih.

Dari koefisien korelasi tersebut dapat dihitung pula koefisien determinasinya (r^2_{y2}) = 0,3069; yang berarti bahwa 31% proporsi varians budaya bersih (Y) dapat dijelaskan oleh komitmen lingkungan hidup (X_2).

Untuk menjelaskan hubungan antara komitmen lingkungan hidup (X_2) dengan budaya bersih (Y), bila instrumen status sosial ekonomi (X_1) dikontrol, dilakukan dengan analisis korelasi parsial.

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi parsial antara komitmen lingkungan hidup (X_2) dengan budaya bersih (Y), jika instrumen status sosial ekonomi (X_1) dikontrol sangat bermakna (*sangat signifikan*), jika instrumen status sosial ekonomi (X_1) dikontrol tetap, maka komitmen lingkungan hidup *memberikan kontribusi yang bermakna stabil* terhadap budaya bersih.

3. Hipotesis Ketiga

Hipotesis penelitian yang akan diuji dirumuskan sebagai berikut:

“*terdapat hubungan positif antara status sosial ekonomi (X_1) dan komitmen lingkungan hidup (X_2) secara bersama-sama dengan budaya bersih (Y)*”. Hipotesis tersebut secara statistik dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : R_{y12} \leq 0$$

$$H_1 : R_{y12} > 0$$

Hubungan antara kedua variabel bebas dengan budaya bersih ditunjukkan oleh persamaan regresi ganda melalui persamaan $\hat{Y} = 28,40 + 4,41X_1 + 0,71X_2$ yang mengandung makna bahwa:

1. Bila terjadi kenaikan satu unit pada status sosial ekonomi (X_1) dan dilakukan kontrol terhadap komitmen lingkungan hidup (X_2), maka kenaikan tersebut akan diikuti oleh kenaikan 4,41 unit pada budaya bersih (Y).
2. Bila terjadi kenaikan satu unit pada komitmen lingkungan hidup (X_2) dan dilakukan kontrol terhadap status sosial ekonomi (X_1), maka kenaikan tersebut akan diikuti oleh kenaikan 0,71 unit pada budaya bersih (Y).
3. Kenaikan pada budaya bersih diatas terjadi pada arah yang sama dengan konstanta (*intercept*) sebesar 28,40

Koefisien korelasi ganda kedua variabel bebas dengan budaya bersih

Volume XVII	Nomor 02	September 2016	ISSN 1411-1829
-------------	----------	----------------	----------------

$(R_{y12}) = 0,655$. Hasil uji signifikannya diperoleh harga $F_{hitung} (27,36) > F_{tabel} (3,13)$ pada $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut terdapat hubungan positif antara status sosial ekonomi (X_1) dan komitmen lingkungan hidup (X_2) secara bersama-sama dengan budaya bersih (Y). Berdasarkan hasil perhitungan lanjutan dapat diketahui (kontribusi) variabel terikat atas status sosial ekonomi sebesar 28% dan komitmen lingkungan hidup sebesar 31%.

Pertama, hasil pengujian hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara status sosial ekonomi dengan budaya bersih. Sedangkan dari bentuk hubungan antara status sosial ekonomi (X_1) dengan budaya bersih (Y) ditunjukkan oleh persamaan garis regresi sederhana $\hat{Y} = 77,99 + 6,24X_1$. pada taraf signifikansi 5%. Hasil analisis ini memberikan petunjuk bahwa status sosial ekonomi merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap budaya bersih.

Kedua, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara komitmen lingkungan hidup dengan budaya bersih. Sedangkan dari bentuk hubungan antara komitmen lingkungan hidup (X_2) dengan budaya bersih (Y) ditunjukkan oleh persamaan garis regresi sederhana $\hat{Y} = 41,51 + 0,96X_2$. Persamaan garis regresi

menunjukkan kebermaknaan yang berarti pada taraf

Ketiga, dari hasil pengujian hipotesis 3 dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi dan komitmen lingkungan hidup secara bersama-sama mempunyai hubungan positif dengan budaya bersih.

Kesimpulan

Pertama, Status Sosial Ekonomi (X_1) mempunyai hubungan positif dengan Budaya bersih (Y). semakin tinggi Status Sosial Ekonomi semakin tinggi budaya bersih memberi kontribusi dalam budaya bersih Ibu-ibu PKK di Kelurahan Klender Jakarta Timur

Kedua, Komitmen lingkungan hidup (X_2) mempunyai hubungan positif dengan budaya bersih (Y). artinya semakin tinggi komitmen lingkungan hidup semakin tinggi pula budaya bersih ibu-ibu PKK di kelurahan Klender Jakarta Timur

Ketiga, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa status sosial ekonomi (X_1) dan Komitmen terhadap lingkungan hidup (X_2) secara bersama-sama memiliki hubungan positif dengan budaya bersih (Y).

Daftar Pustaka

Aris Ananta dan Hisar Sirait dalam Aris Ananta (ed), *Ciri Demografi*

- Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi* (Jakarta Lembaga Demografi FEUI, 1993
- Ben Hartoyo, Hidup sukses Dan Bahagia “Bagaimana Mencarinya” (Yogyakarta Pustaka Kaum Muda, 1996)
- Dacana, Pembinaan Disiplin Di Lingkungan Masyarakat Kota, Nusa Tenggara Barat (NTB, Depdikbud, 1995)
- Danusaputro, Hukum Lingkungan (Bandung Bina Cipta, 1985)
- Djoyomartono, Asntropologi Kesehatan (Semarang UPT UNNES Press, 2004)
- Heri Purwanto, Pendekatan Perilaku Manusia (Jakarta Kedokteran EGC 1999)
- I Nyoman Bratha, Pembangunan Desa Berwawasan Lingkungan (Jakarta Bumi Aksara,1991)
- Indan Entjang, Ilmu Kesehahata Masyarakat (Bandung Citra Aditya Bakti, 2000)
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antraopologo, (Jakarta Rineka Cipta, 1990)
- Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas, Pembangunan (Jakarta . Gramedia 1990)
- Laporan Hasil Kegiatan Pembinaan Pemerintah DKI, Bulan Desember, Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur, 2011
- Margono Slamet, Mahasiswa Dalam Pembangunan, (Lampung UNSULAN 1986)
- Masri Singarimbun dan Sofyan Efeferendi (ed) Metode Penelitian Survey (Jakarta LP3ES, 1982)
- Neolaka, Amos, Kesadaran Lingkungan, Jakarta Rineka Cipta ,2008
- Phil Asdtrid Susanto, Pengantar Sosioplogi dan Perubahan Sosial (Jakarta. Bina Cipta, 1983)
- Pramudia Suhu, Melindungi Lingkungan dengan menerapkan 15014 (Jakarta Gramedia, 2001)

Volume XVII	Nomor 02	September 2016	ISSN 1411-1829
--------------------	-----------------	-----------------------	-----------------------

Volume XVII	Nomor 02	September 2016	ISSN 1411-1829
--------------------	-----------------	-----------------------	-----------------------